

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan menjadi proses peserta didik untuk memulai masa belajarnya. Pendidikan sebagai seperangkat pembelajaran untuk memenuhi rasa keingintahuan peserta didik untuk belajar, berkreasi dan menjadi peserta didik yang berpikir kritis. Proses pembelajaran di lingkungan sekolah sebaiknya mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam menemukan, memproses dan mengevaluasi berbagai informasi secara kritis (Susanti, 2019). Kemampuan untuk berpikir secara kritis dimulai dengan kemampuan peserta didik untuk mengkritisi berbagai fenomena di sekitar dan mengevaluasinya dari perspektif yang mereka gunakan. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata (Saputri, 2020). Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar yang akan menjadi calon warga global (Juhji, 2018). Menurut Sutrisno dan Moerdiono, diperlukan perubahan atau restrukturisasi dalam sistem pendidikan guna mempersiapkan calon warga global (Salsabila, 2020). Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi (Firdausi, 2021).

Bentuk pengembangan warga global terutama dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik disampaikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Mukhlisotin, 2022). Salah satu tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah berpikir secara kritis, rasional dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai – nilai Pancasila, Undang–Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen negara kesatuan republik Indonesia. Menurut Harha (dalam Hidayat, 2020) Pembelajaran PKn di SD memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan

sehingga menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, tanggap, dan inovatif.

Saat proses pembelajaran PKn, kegiatan peserta didik masih kurang diperhatikan oleh guru, peserta didik hanya diminta untuk memperhatikan penjelasan guru dan jarang sekali diminta untuk memberikan pertanyaan atau pendapat terhadap materi yang sedang dipelajari (Hidayat, 2020). Pembelajaran mengarah kepada teori dan komunikasi satu arah serta tidak adanya kaitan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna. Oleh sebab itu, beberapa peserta didik hanya menerima informasi tanpa mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan keputusan. Hal tersebut memungkinkan peserta didik tidak dapat memunculkan kemampuannya dalam berpikir kritis. Salah satu kelemahan pembelajaran PKn menitikberatkan pada kurangnya kesiapan perangkat ajar, salah satunya media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Hendrizar, 2019).

Pada kondisi faktual di lapangan, dari berbagai jurnal yang telah disebutkan sebelumnya serta hasil observasi awal, beberapa guru saat menyampaikan materi diduga belum menampilkan variasi media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Pembelajaran yang masih kurang kreatif dan kurang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik menjadi faktor belum adanya keleluasaan guru dalam menentukan perangkat pembelajaran (Dewi R. R., 2021). Oleh sebab itu, peserta didik hanya mendengarkan pemaparan dari guru saja dan belum menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh. Dari hasil observasi di lapangan untuk melihat kondisi awal pembelajaran diduga peserta didik masih belum memahami aturan di lingkungan sekolahnya. Diantaranya, masih ada peserta didik yang datang terlambat, kurang sikap kerja sama dengan teman, masih ada peserta didik yang berseteru dalam menyelesaikan masalah yang membuat suasana kelas ricuh dan tidak teratur. Saat berseteru bisa saja menimbulkan kekerasan fisik seperti melempar barang, memukul dan sebagainya.

Saat menyampaikan pendapat peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memperoleh dan memproses informasi, gagasan, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dalam menerima informasi, mengajukan pertanyaan

pertanyaan yang relevan serta mengklarifikasi gagasan dan informasi yang telah diperoleh. capaian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang sesuai ialah pada elemen Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Peserta didik mampu menganalisis dan menyajikan hasil analisis bentuk-bentuk sederhana norma, aturan, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat. Sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya, menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak berpendapat, menghindari sikap memaksakan kehendak, dan mengkaji praktik-praktik musyawarah dalam kehidupan sehari-hari.

Azizah (dalam Firdausi, 2021) mengemukakan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih rendah dan membutuhkan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga dapat menimbulkan kekeliruan pada saat peserta didik berpikir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Hayati & Setiawan, 2022) berjudul “Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar”. Pemerolehan pengetahuan peserta didik berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Gale bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan menggunakan kata verbal (Sanjaya, 2007). Peserta didik hanya mengetahui tentang kata tanpa memahamii makna yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu, seorang guru hendaknya menyiapkan perangkat pembelajaran terutama media pembelajaran sebagai sarana untuk memantik peserta didik berpikir kritis, karena media pembelajaran dapat membantu kegiatan belajar mengajar di kelas (Yaumi, 2018).

Kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang memfasilitasi kemampuan peserta didik dalam mengenali aturan di lingkungan sekolah memerlukan pengembangan media pembelajaran yang inovatif sebagai sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Rahim, 2019). Contohnya dengan penggunaan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik (Zahwa, 2022). Saat berinovasi dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya pengembangan sebuah media pembelajaran perlu adanya teknologi yang dapat mempermudah pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran. Hal

ini sejalan dengan (Hidayat, 2020) bahwa hadirnya teknologi sebagai sarana digital dapat membuat peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi dari kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran akan memberikan manfaat yang signifikan dalam mempercepat pemerolehan dan peningkatan *life skills* bagi peserta didik, serta mempermudah pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran (Hidayat, 2020).

Pendekatan ilmu pengetahuan mengindikasikan bahwa sebagai peserta didik, kita perlu memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Salah satu media berbasis digital yang mampu menggabungkan dua unsur atau lebih seperti teks, grafis, gambar, foto, audio, video, dan animasi ialah media pembelajaran mading digital. Mading digital memiliki beberapa bentuk, salah satunya berbentuk Padlet. Padlet merupakan *platform* pembelajaran berbasis *web* dan aplikasi yang dapat diakses dengan mudah oleh guru maupun peserta didik sebagai media pembelajaran. Adapun kelebihan mading digital Padlet sebagai media pembelajaran salah satunya dapat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi dalam mengasah kreativitasnya, sehingga peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Fisher, 2017). Mading digital Padlet juga dapat menyelaraskan bentuk visualisasi peserta didik secara konkret dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengembangkan daya imajinasi peserta didik. Selain itu, di dalam mading digital Padlet peserta didik dapat memberikan komentar, *reaction* dan tanggapan. Sehingga peserta didik dapat memberikan interaksi positif yang dapat memantik siswa untuk berpendapat dan memberikan argumen pada setiap materi yang diunggah oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Mading Digital Padlet Materi Aturan di Sekolahku untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah media pembelajaran mading digital Padlet

materi aturan di sekolahku dapat dikatakan ideal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar”

Adapun rumusan masalah umum dijabarkan kedalam rumusan masalah khusus berikut:

1. Bagaimanakah desain media pembelajaran mading digital Padlet untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimanakah hasil validasi para ahli media pembelajaran mading digital Padlet untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar menggunakan media pembelajaran mading digital Padlet?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Media pembelajaran mading digital Padlet materi aturan di sekolahku yang ideal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar”.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah, mendeskripsikan:

1. Desain media pembelajaran mading digital Padlet untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar.
2. Hasil validasi pakar dan praktisi media pembelajaran mading digital Padlet untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas Vsekolah dasar.
3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar menggunakan media pembelajaran majalah digital Padlet.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengoptimalkan alat bantu pembelajaran dengan media pembelajaran mading digital Padlet untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik, guru dan sekolah.

1) Bagi peserta didik

- a) Membantu peserta didik untuk memantik kemampuannya dalam berpikir kritis;
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam menyampaikan argumen dan pendapatnya terhadap suatu permasalahan;
- c) Membantu peserta didik menyelaraskan materi pembelajaran dalam bentuk visualisasi secara konkret.

2) Bagi guru

- a) Membantu guru untuk mengefektivaskan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis;
- b) Media pembelajaran dapat mewakili suatu materi yang tidak dapat disampaikan guru melalui komunikasi verbal;
- c) Membantu guru berinovasi mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3) Bagi sekolah

- a) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan kualitas kinerja guru;
- b) Meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dengan proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik;
- c) Menjadi variasi alat bantu pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penelitian bertujuan untuk mempermudah penelitian, pemahaman serta pembahasan pada penelitian ini, maka diperlukan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab II berisi tentang kajian teori yang relevan dengan variabel pada judul yaitu media pembelajaran mading digital Padlet, kemampuan berpikir kritis serta pembelajaran PPKn di SD. Bab II juga berisi definisi operasional dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan penelitian, teknik dan instrumen penelitian, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi tentang simpulan dari penelitian serta saran yang perlu dilakukan untuk berbagai pihak terkait